

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Asi Pada Ibu Postpartum Di Upt Puskesmas Watampone Kabupaten Bone Tahun 2024

Susilawati^{1*}, Sumarni²

^{1,2}Prodi D-III Kebidanan Universitas Andi Sudirman, Indonesia

Email: ¹susilawatibone@gmail.com*, ²sumarnimangiri1@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹susilawatibone@gmail.com*

Abstrak– Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi dan makanan terbaik bagi anak demi tumbuh kembang yang optimal. Produksi ASI yang kurang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu Solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI adalah dengan cara melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah pijat disepanjang tulang belakang (vertebra) sampai tulang costae kelima atau keenam, berfungsi untuk meningkatkan oksitosin, sehingga ASI dapat keluar dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum di UPT Puskesmas Watampone Kabupaten Bone tahun 2024. Desain penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen*, teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*. Dimana jumlah populasi sama dengan jumlah sampel. Sampel pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi, pada kelompok kontrol responden diberikan perlakuan pijat oksitosin, sedangkan pada kelompok intervensi tidak mendapatkan perlakuan pijat oksitosin. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan pijat oksitosin pada ibu post partum, produksi ASI terlihat adanya peningkatan produksi ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat oksitosin mampu meningkatkan produksi ASI ibu post partum.

Kata Kunci: Pijat Oksitosin, Produksi Asi, Asi Eksklusif, Ibu Nifas

Abstract– Breast milk (ASI) is the best nutrition and food for children for optimal growth and development. Insufficient breast milk production can inhibit the growth and development of children. One solution to overcome the irregular production of breast milk is to perform oxytocin massage. Oxytocin massage is a massage along the spine (vertebra) to the fifth or sixth costae bone, which functions to increase oxytocin, so that breast milk can flow smoothly. This study aims to determine the Effect of Oxytocin Massage on Breast Milk Production in Postpartum Mothers at the Watampone Health Center UPT, Bone Regency in 2024. The design of this study used the Quasi Experiment method, the sampling technique used total sampling. Where the number of populations is the same as the number of samples. The samples in this study were divided into two groups, namely the control group and the intervention group, in the control group the respondents were given oxytocin massage treatment, while the intervention group did not receive oxytocin massage treatment. The results of the study showed that after oxytocin massage was carried out on postpartum mothers, breast milk production showed an increase in breast milk production. The results of the study showed that oxytocin massage can increase breast milk production in postpartum mothers.

Keywords: Oxytocin Massage, Breast Milk Production, Exclusive Breast Milk, Postpartum Mothers

1. PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein laktosa dan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae ibu, berguna sebagai makanan bagi bayi. ASI merupakan makanan alamiah yang pertama dan utama bagi bayi yang baru lahir untuk memenuhi tumbuh kembang yang optimal, pemberian ASI dilakukan tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan untuk bayi berusia nol sampai 6 bulan [1]

Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya growth faltering (gagal tumbuh) sehingga bayi yang tidak mendapatkan ASI akan tumbuh kembang anak yang mengakibatkan anak memiliki tinggi kurang dari rata-rata. Selain itu, kekurangan gizi akibat tidak mendapatkan ASI juga dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, morbiditas dan mortalitas bayi. Gizi yang terdapat dalam ASI akan mempercepat pemulihan dan mengurangi intensitas (kegawatan) penyakit infeksi pada bayi. Kejadian infeksi pada bayi tidak dapat disepelekan, mengingat infeksi merupakan penyebab utama kematian bayi di negara berkembang [2].

Menurut WHO dalam (Sinaga & Siregar, 2020) sekitar dua per tiga kematian bayi usia 0-12 bulan terjadi saat bayi masih usia neonatal (0-28 hari), tindakan tidak melakukan insisi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama dan tidak melanjutkan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan menjadi penyebab utamanya dan secara global hanya terdapat sebesar 42% bayi yang mendapatkan IMD. Menurut KEMENKES pada tahun 2018 melalui risekdas melaporkan bahwa cakupan ASI dan IMD meningkat dari 34,5% menjadi 58,2% sedangkan prevalensi ASI eksklusif pada tahun 2018 hanya 35,3% [3]

Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon oksitosin dan endorfin. Hormon endorfin dapat mengendalikan rasa stress dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Jika stimulasi dari hormon endorfin kurang maka perasaan stress tidak terkendali. Hal ini akan berkaitan dengan hormon oksitosin yang akan mengeluarkan ASI karena cara kerja hormon oksitosin sangat bergantung pada faktor psikologis atau kejiwaan. Ibu yang selalu dalam keadaan gelisah, kurang percaya diri, tertekan dan berbagai bentuk ketegangan emosional, mungkin akan gagal dalam menyusui bayinya. Jika hormon oksitosin terganggu maka sel otot disekitar kelenjar payudara tidak akan mengerut dan ASI tidak terperas keluar [4]

Data yang diperoleh dari UPT Puskesmas Watampone pada tahun 2021 Jumlah bayi baru lahir sebanyak 161 (16%) dan cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak (40 %) adapun masalah terjadi yaitu bendungan ASI sebanyak 18 orang (14,33%), Pada tahun 2022 Jumlah bayi baru lahir sebanyak 100 (16%) dan cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak (42 %) adapun masalah terjadi yaitu bendungan ASI sebanyak 28 (14,33%) orang, tahun 2023 Jumlah bayi baru lahir sebanyak 261 (16%) dan cakupan pemberian ASI eksklusif sebanyak (42 %) masalah terjadi yaitu bendungan ASI sebanyak 38 (14,33%) orang.

Penyebab utama belum tercapainya pemberian ASI eksklusif di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah tidak lancar produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan yang disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang berperan dalam kelancaran produksi ASI sehingga dibutuhkan upaya tindakan alternatif atau penatalaksanaan berupa pijat oksitosin, karena pijat oksitosin sangat efektif membantu merangsang pengeluaran ASI[5]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Azizah et al (2017) yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI

Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan karena kurangnya rangsangan pada hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan terhadap kelancaran produksi dan pengeluaran ASI [6]. Selain itu, produksi ASI juga dipengaruhi oleh kesehatan mental ibu yang berdampak pada kelancaran pengeluaran ASI dan proses menyusui. Kelancaran pengeluaran ASI tidak hanya pada pemenuhan nutrisi ibu tetapi juga dipengaruhi oleh stress yang dialami ibu, agar proses menyusui berjalan dengan baik dan tanpa hambatan sebaiknya ibu melakukan persiapan baik secara fisik maupun psikologis [7].

Berdasarkan penelitian pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI karena dapat memicu

pengeluaran hormone oksitosin. Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi tidak lancar produksi ASI. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Selain memberi kenyamanan pada ibu dan merangsang refleksi oksitosin, pijat oksitosin juga memiliki manfaat lain, yaitu mengurangi pembengkakan payudara (engorgement), mengurangi sumbatan ASI (plugged/milk,duct), dan membantu mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit [8]

Hal ini sejalan dengan penelitian [9] Didapatkan hasil penelitian pada Jurnal Kesehatan Raflesia 4 hari pertama pemijatan oksitosin, dengan ketidak adekuatan suplai ASI. Hasil studi kasus setelah 3 hari penerapan pijat oksitosin menunjukkan bahwa ada peningkatan produksi ASI pada kedua responden.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil implementasi pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di Puskesmas Watampone Tahun 2024.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental dengan desain rancangan posttest dengan kelompok kontrol. Populasi pada penelitian ini adalah ibu nifas 3 jam postpartum di Puskesmas Watampone 42 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil melalui cara purposive sampling. Sampel berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 orang sebagai responden yang diintervensi dan 15 orang sebagai variabel kontrol. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan pemijatan oksitosin setelah 3 jam postpartum dan selama 5 hari tiap pagi dan sore hari selanjutnya dilakukan observasi pada hari ke-6. Data yang terkumpul selanjutnya diproses dan dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square dengan bantuan perangkat lunak komputer.

2.4 Alur Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Analisis Univariat

- a. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan berdasarkan umur



Tabel.1. Distribusi Responden berdasarkan umur pada ibu postpartum di UPT Puskesmas Watampone

No.	Umur	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	20-25	21	70%
2.	26-30	9	30%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2024

Pada tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 21 (70%) mayoritas ibu berumur 20-25 tahun. Dan 9 responden (30%) mayoritas ibu berumur 26 – 30 tahun.

b. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan berdasarkan pekerjaan

Tabel 2. Distribusi Responden berdasarkan pekerjaan pada ibu postpartum di UPT Puskesmas Watampone

No.	Pekerjaan	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Bekerja	6	20%
2.	Tidak bekerja	24	80%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2024

Pada tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 6 (20%) mayoritas ibu bekerja. Dan 24 (80%) mayoritas ibu tidak bekerja.

c. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan pendidikan

Tabel 3. Distribusi Responden berdasarkan pendidikan pada ibu postpartum di UPT Puskesmas Watampone

No.	Umur	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	SD-SMA	22	73,33%
2.	Perguruan Tinggi	8	26,66%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2024

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden 22 (73,33%) mayoritas responden pendidikan terakhir SD – SMA dan 8 (26,666%) perguruan tinggi

d. Karakteristik subjek penelitian yang dilakukan pijat oksitosin dan yang tidak dilakukan pijat oksitosin

Tabel 4. Distribusi responden yang dilakukan pijat oksitosin dan yang tidak dilakukan pijat oksitosin pada ibu postpartum di UPT Puskesmas Watampone

No.	Pijat oksitosin	Jumlah (f)	Persentase (%)
1.	Tidak dipijat	15	50%
2.	Dipijat	15	50%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2024

3.1.2 Analisis Bivariat

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Produksi ASI pada Ibu postpartum yang Dilakukan Pijat oksitosin dan tidak dilakukan pijat oksitosin Di Upt Puskesmas Watampone

No	Pijat oksitosin	Peningkatan produksi ASI			Total	
		Lancar	cukup	Tidak lancar	F	%
		F	F	F		
1.	Dilakukan	15	-	-	15	50%
2.	Tidak dilakukan	-	9	6	15	50%





Total

30 100%

Sumber : uji Chin square

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden terdapat 15 (50%) yang dilakukan pijat oksitosin mengalami peningkatan produksi ASI. Dan yang tidak dilakukan pijat oksitosin mengalami produksi ASI menetap sebanyak 9 (30%) responden. Dan responden yang produksi ASInya menurun sebanyak 6 (20%) responden.

Tabel 6. Distribusi frekuensi berdasarkan pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI

No	Pijat oksitosin	Peningkatan produksi ASI			P value	
		Asi lancar cukup tidak lancar				Jumlah
		F %	F %	F %		
1.	Dilakukan	15 50 %	- - - -	15 100%	0.001	
2.	Tidak Dilakukan	- -	9 30%	6 20%	15 100%	
Total		15 50%	9 30%	6 20%	30 100%	

Sumber : uji Chin square

Pada table 6 di atas dapat dilihat bahwa dari 30 responden yang produksi ASI meningkat mayoritas melakukan pijat oksitosin 15 responden (50%). Dan dari 15 responden yang produksi ASI menurun mayoritas tidak melakukan pijat oksitosin 6 responden (20%). Berdasarkan tabel di atas, diketahui T test value sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh yang sangat signifikan antara pijat oksitosin dengan peningkatan produksi ASI pada responden di Upt Puskesmas Watampone Kabupaten Bone

3.2 Pembahasan

1) Produksi ASI pada Ibu Post Partum yang Tidak Dilakukan Pijat Oksitosin

Menyusui dapat meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayi. Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya. Ia juga akan merasa aman dan tenang, terutama karena masih dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah dikenal sejak dalam kandungan. Perasaan terlindung dan tersayangi inilah yang akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan dasar spritual yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ibu Post Partum di UPT Puskesmas Watampone Tidak Ada yang melakukan Pijat Oksitosin. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan Ibu-ibu Post Partum tentang pentingnya Pijat Oksitosin dalam membantu peningkatan produksi ASI. Ibu Post Partum berpikir bahwa ASI akan tetap keluar meskipun tidak dilakukan Pijat Oksitosin.

Dari tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa responden yang dilakukan pijat oksitosin tidak mengalami peningkatan produksi ASI. Responden yang produksi ASI nya cukup sebanyak 9 orang (30%) dan responden yang produksi ASInya tidak lancar sebanyak 6 orang (20%). Maka dapat diasumsikan, salah satu yang mempengaruhi peningkatan ASI pada ibu. Melakukan pijat oksitosin untuk membantu kelancaran pada produksi ASI ibu sehingga bayi mempunyai sistem kekebalan tubuh yang kuat.

2) Produksi ASI pada Ibu Post Partum Yang Dilakukan pijat oksitosin

Wanita yang menyusui akan mengalami peningkatan kadar hormon oksitosin dalam tubuhnya. Hormon ini akan membantu untuk merangsang hormon sehingga dapat menurunkan resiko perdarahan selama masa postpartum. ASI eksklusif membantu menunda proses menstruasi dan ovulasi selama kira-kira 20 sampai 30 minggu atau lebih.

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa responden yang dilakukan pijat oksitosin mengalami peningkatan produksi ASI yaitu sebanyak 15 orang (50%) pijat oksitosin akan memberikan efek relaksasi, menghilangkan ketegangan dan stress sehingga hormon oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran produksi ASI. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pijat berpengaruh pada peningkatan produksi ASI.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati tahun 2009 yaitu pijat oksitosin merupakan salah satu terapi pendukung yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki gangguan mood. Pengurangan ketidaknyamanan pada ibu menyusui akan membantu peningkatan produksi ASI. Pada kelompok perlakuan dapat memberikan efek rileks pada ibu yang secara tidak langsung dapat menstimulasikan hormon oksitosin yang dapat membantu proses kelancaran produksi ASI.

Maka dapat diasumsikan bahwa pengeluaran ASI di pengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin berfungsi pada pengeluaran ASI dan cara kerjanya dipengaruhi oleh proses hisapan bayi. Semakin sering puting susu dihisap oleh bayi maka semakin banyak pula pengeluaran ASI. Hormon oksitosin sering di sebut sebagai hormon kasih sayang, sebab kadar nya sangat dipengaruhi oleh, suasana hati, rasa bahagia, rasa dicintai, rasa aman, ketenangan, rileks.

3) Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Post Partum

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden di UPT Puskesmas Watampone didapatkan data bahwa dari 15 responden yang dilakukan pijat oksitosin seluruhnya mengalami produksi ASI meningkat (50%) sedangkan dari 15

responden yang tidak dilakukan pijat oksitosin 6 diantaranya mengalami produksi ASI tidak lancar (20%) dan 9 responden mengalami produksi ASI cukup (30%).

Produksi ASI dapat ditingkatkan melalui pijat oksitosin yaitu pijat atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata ke hypothalamus untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Dengan pijatan di daerah tulang belakang ini juga kan merelaksasikan ketegangan dan menghilangkan stress dengan begitu hormon oksitosin keluar akan membantu pengeluaran air susu ibu. Dalam penelitian ini pijat oksitosin dilakukan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Pijat oksitosin merupakan reseptor mekanik secara langsung pada kulit, sehingga simultan merangsang impuls saraf aferen pada system limbic sepanjang vertebra dan costa 5-6 .rangsangan tersebut memberikan umpan balik pada kelenjar hifose posterior (*neurohipofise*) sehingga oksitosin disekresi memasuki system peredaran darah.

Sesuai dengan teori yang mengatakan pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, terutama pada hari-hari pertama kelahiran dimana ASI secara bertahap akan dihasilkan dan dikeluarkan 10-100 ml. Berdasarkan hal ini peneliti berpendapat pijat oksitosin dapat mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu post partum. Pijat oksitosin ini merupakan salah satu bentuk upaya atau dukungan yang dapat dilakukan seorang tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Sebagai tenaga kesehatan atau bidan pada pemeriksaan kehamilan sudah seharusnya mengajarkan semua ibu hamil, suami/ pendamping cara melakukan pijat oksitosin sehingga pada saat masa post partum tiba ibu dan keluarga bisa melakukannya tanpa adanya seorang bidan.

Berdasarkan hasil T test menunjukkan peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin diperoleh nilai T test 0,001 ($p > 0,05$) . hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pijat oksitosin dengan peningkatan produksi ASI pada ibu post partum di UPT Puskesmas Watampone.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rofiah siti (2020) mengatakan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum (p value : 0,001). Maka dapat di asumsikan bahwa pijat oksitosin perlu juga dilakukan untuk ibu post partum agar memberikan efek rileks sehingga dapat menstimulasikan hormon oksitosin dan akan membantu pengeluaran produksi ASI. Dan pijat oksitosin ini sangat membantu untuk masalah yang terjadi pada ibu saat menyusui bayi nya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 responden tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum di UPT Puskesmas Watampone Kabupaten Bone tahun 2024 dapat di simpulkan bahwa : Ibu Postpartum yang dilakukan pijat oksitosin 15 responden seluruhnya mengalami peningkatan produksi ASI atau ASI lancar, Ibu Postpartum yang tidak dilakukan pijat oksitosin tidak mengalami peningkatan produksi ASI. 9 responden 30% pengeluaran ASI cukup bahkan sebanyak 6 responden 20% mengalami ASI tidak lancar pada produksi ASI sehingga terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum di UPT Puskesmas Watampone Kabupaten Kone Tahun 2024 dengan nilai p value=0.001 ($p < 0.05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada seluruh tim peneliti yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian sampai terbitnya jurnal penelitian ini.

REFERENCES

- [1] D. Agustina, D., Pramudianto, A., & Novitasari, "Implementasi batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah gangguan oksigenasi," *J. Keperawatan Merdeka*, vol. 2, no. 1, pp. 30–35, 2022.
- [2] R. D. A. Ardiyanti Hidayah, "No TitlePengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi Asi pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati," *J. Educ. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 234–239, 2023.
- [3] M. Sinaga, H. T., & Siregar, "Faktor penyebab rendahnya cakupan inisiasi menyusu dini dan pemberian ASI eksklusif," *kesehatan*, 2020.
- [4] A. Pratiwi, L. N., & Nurrohmah, "Pengaruh Pijat Oksitosin Menggunakan Essential Oil Lavender Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Nifas Di Desa Kemiri," *urnal Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 8, no. 1, pp. 8–12, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.51143/Jksi.V8i1.399>
- [5] R. K. Septi Marantika, Risza Choirunissa, "PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM," *Menara Med.*, vol. 5, no. 2, pp. 277–285, 2023.
- [6] I. Magdalena, M., Auliya, D., Usraleli, U., Melly, M., "Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru," *Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 20, no. 2, pp. 344–348, 2020.
- [7] M. B. Sasi, D. K., Devy, S. R., Qomaruddin, "Perilaku ibu dalam mengatasi hambatan pemberian ASI," *keperawatan*, vol. 20, no. 3, pp. 232–243, 2020.



- [8] S. G. Armini NW, Marhaeni GA, “suhan Kebidanan Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Aromateraphy Lavender Terhadap Peningkatan Produksi Asi Pada Ibu Postpartum Di Wilayah kerja Puskesmas Batur I Kabupaten Banjar Negara,” 2020.
- [9] P. S. H. Prasetyorini, “Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Mengatasi Menyusui Tidak Efektif Pada Ibu Postpartum,” *Manaj. Asuhan Keperawatan*, vol. 6, no. 2, pp. 83–88, 2022.